

**PENGARUH ARUS KAS OPERASI, KONSENTRASI KEPEMILIKAN, DAN  
BOOK TAX DIFFERENCES TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA  
PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI  
BEI PERIODE 2021 – 2023**

**Syuhaihah**

Universitas Pamulang  
syuhaihah@gmail.com

**Agus Sudiyatmoko**

Universitas Pamulang  
dosen00783@unpam.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of Operating Cash Flow, Ownership Concentration, Permanent Differences, and Temporary Differences on Earnings Persistence. The independent variables in this study are Operating Cash Flow, Ownership Concentration, Temporary Differences, and Permanent Differences. The dependent variable in this study is Earnings Persistence. The type of this research is quantitative research. This research uses secondary data in the form of annual financial statements sourced from the Indonesia Stock Exchange (IDX). The population in this study consists of Property and Real Estate Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the years 2021-2023. The sampling technique in this study uses the purposive sampling method, with a total of 14 companies sampled over a period of 3 years, resulting in 42 company samples. Data processing using EViews software version 12 by analyzing descriptive statistics, model fit test, classical assumption test, coefficient of determination, panel data regression analysis, F-statistic test, and T-statistic test. The research results show that (1) Operating Cash Flow, Ownership Concentration, Permanent Differences, and Temporary Differences together significantly affect Earnings Persistence, (2) Operating Cash Flow significantly affects Earnings Persistence, (3) Ownership Concentration significantly affects Earnings Persistence, (4) Permanent Differences do not affect Earnings Persistence, (5) Temporary Differences do not affect Earnings Persistence.*

**Keywords:** *Operating Cash Flow, Ownership Concentration, Permanent Differences and Temporary Differences, Earnings Persistence.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai pengaruh Arus Kas Operasi, Konsentrasi Kepemilikan, Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer terhadap

Persistensi Laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Arus Kas Operasi, Konsentrasi Kepemilikan, Perbedaan Temporer dan Perbedaan Permanen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Persistensi Laba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebanyak 14 perusahaan dengan periode selama 3 tahun, sehingga memperoleh sebanyak 42 sampel perusahaan. Pengolahan data dengan menggunakan program software EViews versi 12 dengan menganalisis statistik deskriptif, uji kesesuaian model, uji asumsi klasik, koefisien determinasi, analisis regresi data panel, uji statistik F dan uji statistik T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Arus Kas Operasi, Konsentrasi Kepemilikan, Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba, (2) Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba, (3) Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba, (4) Perbedaan Permanen tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba, (5) Perbedaan Temporer tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

**Kata Kunci:** Arus Kas Operasi, Konsentrasi Kepemilikan, Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer, Persistensi Laba.

## **PENDAHULUAN**

Informasi finansial adalah data akuntansi yang mengatur seluruh operasional keuangan industri. Banyak pengusaha belum memahami pentingnya informasi finansial bagi industri mereka. Informasi finansial merupakan hasil proses akuntansi yang menyediakan data untuk berkomunikasi dengan pihak terkait tentang kegiatan dan keuangan industri (Romauli & Samosir, 2022). Menurut (Ditta, 2022) Laporan keuangan merupakan produk akhir siklus akuntansi yang menyediakan informasi strategis mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Komponennya meliputi laporan laba/rugi, perubahan ekuitas, neraca, arus kas dan catatan, yang memfasilitasi komunikasi efektif antara pengelola dan pemangku kepentingan. Laporan keuangan memfasilitasi pengambilan keputusan ekonomi dengan menyajikan informasi yang berguna. Informasi dalam laporan keuangan sangat penting bagi pemakai dalam membuat keputusan ekonomi yang strategis (Harmadji *et al.*, 2024). Menurut

(Dharma *et al.*, 2023) Laporan keuangan merupakan komponen kunci dalam pengelolaan perusahaan atau organisasi. Meskipun memiliki akuntan profesional, pemilik bisnis harus memahami prinsip-prinsip laporan keuangan secara komprehensif. Untuk mencapai pertumbuhan efektif, manajemen harus terus memperbarui pengetahuan tentang pelaporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan ditentukan oleh akurasi laporan keuangannya. Pengelolaan keuangan yang efektif membutuhkan laporan keuangan yang akurat dan transparan. Laporan keuangan merupakan alat utama untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, yang memfasilitasi pengambilan keputusan strategis bagi pemangku kepentingan. Laba, sebagai indikator kesehatan finansial, menjadi fokus utama investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan (Maskanah & Arif, 2024). Menurut Asriyanti & Gunawan (2020) laporan keuangan tahunan memuat informasi laba perusahaan, yang mengukur kesuksesan manajemen dalam mencapai tujuan bisnis. Laba perusahaan merupakan indikator kunci bagi pihak terkait dalam menilai kinerja keuangan. Pemangku kepentingan biasanya menganggap laba tinggi sebagai tanda kesehatan perusahaan. Sebagai ukuran kinerja perusahaan, laba menjadi tolak ukur utama keberhasilan (Maulita *et al.*, 2022). Laba adalah salah satu indikator utama dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Laporan laba rugi dalam laporan keuangan memiliki peran penting bagi investor sebagai dasar untuk memutuskan apakah akan menarik atau mempertahankan investasinya. Laba tahunan diharapkan bersifat persisten atau meningkat, sehingga informasi yang disajikan dapat dipercaya dan mudah dimengerti (Riskiya & Africa, 2022). Keterkaitan antara laba yang persisten dan pertumbuhan laba yang positif menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan serta prospek keuangan di masa depan. Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan baik, dimana hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan karena pembayaran dividen di masa depan bergantung pada kondisi keuangan perusahaan (Brolin & Rohman, 2014). Menurut Dewi & Putri (2015), laba yang bersifat persisten adalah keuntungan yang relatif konsisten atau stabil, mencerminkan keberlanjutan di masa depan, dan bertahan dalam jangka waktu panjang. Persistensi

laba menjadi hal utama karena investor membutuhkan laporan terkait kinerja perusahaan yang tercermin dari laba di masa yang akan datang. Persistensi laba juga dipakai sebagai indikator untuk memprediksi laba mendatang dengan menjadikan laba tahun berjalan sebagai acuan. Persistensi laba diharapkan mampu memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan di masa depan, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang tepat, seperti keputusan investasi, pemberian kredit, atau penyusunan regulasi untuk memenuhi harapan tersebut (Rohit & Suhendah, 2023). Pemangku kepentingan mengharapkan laba yang konsisten untuk mengurangi kekhawatiran mereka terhadap keputusan investasi yang dibuat (Asriyanti & Gunawan, 2022). Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga laba yang tinggi dan persistensinya agar para pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang tepat dan akurat (Mariani & Suryani, 2021). Hal ini dibuktikan oleh fenomena yang terjadi pada perusahaan yang mengalami peningkatan atau penurunan signifikan dalam laba mereka dalam waktu singkat, termasuk di sektor Properti dan *Real Estate*. Kinerja PT Cahayasakti Investindo Sukses Tbk (CSIS) pada tahun 2023 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. PT CSIS hanya mencatat pendapatan sebesar Rp 55,9 miliar pada tahun 2023, pendapatan tersebut turun 30,7% dari pendapatan tahun 2022 yang mencapai Rp 80,8 miliar. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan disebutkan pendapatan PT CSIS terdiri dari beberapa pendapatan yakni unit bangunan senilai Rp 33,8 miliar, service charge senilai Rp. 10 miliar, kaveling indah Rp 6,9 miliar, dan pendapatan meubelair senilai Rp 5 miliar. PT CSIS juga mencatat beban pokok penjualan sebesar Rp 34 miliar, sehingga laba kotor PT CSIS senilai Rp 21 miliar atau turun 34,2% dibandingkan periode yang sama di tahun lalu yang mencapai Rp 33,3 miliar. PT CSIS juga membukukan jumlah laba bersih sepanjang tahun 2023 sebesar Rp 5,4 miliar, laba bersih tersebut anjlok 77,1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencatat laba bersih senilai Rp 23,6 miliar. Pada sisi liabilitas PT CSIS mencatat total liabilitas sebesar Rp 232,6 miliar, sementara total ekuitas senilai Rp 316 miliar, dan total aset tercatat sebesar Rp 548,7 miliar pada akhir tahun 2023. Sehubungan dengan fenomena yang terjadi, grafik penurunan laba akan mengindikasikan penurunan kinerja perusahaan, maka sangat penting bagi

perusahaan untuk terus menjaga performa kinerja perusahaan melalui kenaikan laba (Natalia, 2017). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi persistensi laba diantaranya yaitu yang pertama arus kas operasi. Menurut (Septavita, 2016) arus kas operasi mencerminkan aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas dalam satu periode, yang dibagi menjadi tiga kategori: (1) operasi, (2) pendanaan, dan (3) investasi. Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan kas yang cukup guna memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman, dividen, serta melakukan investasi baru. Arus kas operasi yang besar dapat memperkuat persistensi laba perusahaan. Oleh karena itu, arus kas operasi sering dijadikan sebagai indikator untuk mengontrol laba yang bersifat persisten. Arus kas operasi berasal dari kegiatan utama perusahaan, di mana penerimaan kas dari operasional lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran perusahaan. Keadaan ini memungkinkan perusahaan memiliki kas yang dapat digunakan untuk operasional selanjutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja operasional yang baik akan berkontribusi pada laba yang optimal, sehingga arus kas yang besar dapat mempengaruhi perolehan dan ketahanan laba perusahaan (Abbas & Hidayat, 2020). Faktor kedua yang memengaruhi persistensi laba adalah konsentrasi kepemilikan. Menurut Amalia & Didik (2017), konsentrasi kepemilikan merupakan suatu ukuran dari keberadaan pemegang saham yang relatif dominan dalam sebuah perusahaan. - Konsentrasi kepemilikan, yang menggambarkan dominasi pemegang saham mayoritas dalam perusahaan, memiliki peran penting dalam menjamin keandalan informasi yang disajikan. Hal ini terjadi karena pemegang saham mayoritas cenderung mengandalkan informasi laba dalam laporan keuangan untuk membuat kesepakatan yang strategis. Mereka tidak ingin informasi yang disajikan tidak relevan atau kurang dapat dipercaya, mengingat informasi laba sering kali menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan akuntansi. Laba yang digunakan dalam penentuan akuntansi yang ideal dapat memberikan gambaran tentang prediksi laba di masa depan. Kemampuan laba untuk proyeksi masa depan ini dikenal sebagai persistensi laba. Oleh karena itu, pengendalian dan pengawasan oleh pemegang saham mayoritas dapat mempengaruhi persistensi laba di masa depan (Juliardi (2013)

dalam Junawatiningsih & Harto, 2014). Faktor ketiga yang memengaruhi persistensi laba adalah *book tax differences*. Perbedaan antara pembukuan dan perpajakan yang dikenal dengan istilah *book tax differences* disebabkan oleh perbedaan dalam penerapan peraturan dan juga penyusunan yang tidak sama antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Akuntansi Perpajakan (SAP) (N. N. Sari, 2021). Book tax difference merujuk pada perbedaan antara laba yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi dengan laba yang dihitung berdasarkan aturan perpajakan. Perbedaan ini dapat muncul akibat adanya perbedaan yang memiliki sifat sementara (*temporary difference*) maupun perbedaan yang bersifat permanen (*permanent difference*) (Rizal & Komariyah, 2021). Menurut (Rofiani et al., 2020) Perbedaan permanen (*permanent differences*) merujuk pada selisih antara pengakuan penghasilan dan biaya berdasarkan standar akuntansi keuangan (komersial) dengan ketentuan perpajakan yang berlaku secara umum (fiskal), yang bersifat tetap. Berdasarkan ketentuan perpajakan, terdapat beragam jenis pendapatan yang tidak termasuk objek pajak, meskipun dalam komersial pendapatan tersebut diakui. Sebaliknya, terdapat biaya yang menurut peraturan perpajakan yang tidak dapat dibebankan, meskipun menurut akuntansi komersial biaya tersebut diperhitungkan (Aprilina, 2017). Dalam Pasal 4 ayat (3) pada Undang-Undang (UU) No. 39 Tahun 2008, disebutkan bahwa terdapat penghasilan yang dikecualikan dari objek pajak sehingga atas penghasilannya harus diterapkan koreksi fiskal pada laporan keuangan komersial guna memperoleh laba fiskal. Penghasilan yang bukan objek pajak beberapa diantaranya adalah bantuan atau sumbangan, harta hibahan, warisan, pembayaran dari perusahaan asuransi, beasiswa, dll. Seluruh biaya perusahaan tidak sepenuhnya dapat dibebankan dalam laporan keuangan fiskal, beberapa biaya yang perlu dikoreksi fiskal. Pasal 9 ayat (1) dan (2) pada Undang- Undang (UU) No. 39 Tahun 2008, disebutkan beberapa biaya yang tidak dapat dibebankan yaitu pembagian deviden, biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi, dana cadangan, biaya harta yang dihibahkan, biaya pajak penghasilan, sanksi administrasi, serta biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh, menagih, dan memelihara pendapatan dengan manfaat yang lebih dari satu tahun tidak boleh dicatat langsung sebagai beban, tetapi harus dibebankan secara

bertahap melalui penyusutan atau amortisasi. Menurut Hamdi & Utami (2024) perbedaan temporer adalah perbedaan karena adanya pengakuan pembebanan dalam periode yang berbeda, namun perbedaan tersebut tetap diakui baik dalam laporan keuangan komersial maupun dalam laporan keuangan fiskal tetapi dalam periode yang berbeda. Perbedaan temporer muncul ketika penghasilan atau beban diakui dalam perhitungan laba akuntansi pada periode yang berbeda dengan saat pengakuannya dalam perhitungan laba fiskal atau laba berdasarkan peraturan perpajakan, seperti perbedaan metode penyusutan dan masa manfaat (Gunarto, 2019). Dalam Undang-Undang (UU) No. 36 Tahun 2008 yang merupakan perubahan keempat Undang-Undang (UU) No. 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan mengatur terkait perbedaan temporer atau waktu atas penghasilan atau biaya yang dibebankan pada laporan keuangan fiskal. Pasal 10 menyebutkan bahwa dalam melakukan perhitungan nilai persediaan hanya boleh dilakukan dengan menggunakan harga perolehan, yang dihitung berdasarkan pemakaian persediaan untuk menentukan harga pokok, baik dengan metode rata-rata (*average*) maupun dengan memprioritaskan persediaan yang diperoleh pertama kali (*first in first out*). Padahal Pasal 11 mengatur terkait metode penyusutan dan amortisasi terkait penetapan masa manfaat dan tarif penyusutan dan/atau amortisasi. Menurut Zain (2008) dalam (Aprilina, 2017), penyusutan untuk tujuan perpajakan berbeda signifikan dengan penyusutan sesuai prinsip akuntansi. Cara penyusutan dalam akuntansi dirancang guna mencocokkan antara penggunaan suatu aset atau turunnya nilai aset dengan manfaat sesuai ekonomi yang diperoleh dari pemakaian aset tersebut. Sementara itu, periode atau lamanya penyusutan untuk tujuan perpajakan ditentukan oleh peraturan perpajakan dan tidak bergantung pada masa manfaat aset. Menurut Salsabiila *et al* (2017), laba dipengaruhi oleh pajak yang dihitung berdasarkan laba fiskal. Jenis transaksi yang diakui oleh fiskal memengaruhi Perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal disebut sebagai *book-tax differences*, yang meliputi perbedaan permanen dan waktu atau temporer. Dalam rekonsiliasi fiskal, koreksi negatif dapat mengurangi laba fiskal dan pajak terutang. Akibatnya, jika pajak yang dibayar lebih rendah sementara pendapatan sebelum pajak tetap, laba bersih setelah pajak akan naik, yang

berdampak positif pada pertumbuhan dan persistensi laba. Oleh karena itu, peningkatan perbedaan permanen dapat memperkuat persistensi laba perusahaan. Perbedaan temporer yang menyebabkan peningkatan pajak di tahun berikutnya akan dicatat sebagai utang pajak tangguhan, dan perusahaan wajib mengakui beban pajak tangguhan. Kenaikan utang pajak tangguhan ini terkait dengan praktik perusahaan yang menyatakan pendapatan lebih awal atau menundanya dalam laporan keuangan dibandingkan dengan laporan pajak Wijayanti(dalam Rofiani *et al.*, 2020).

## **TELAAH LITERATUR**

### **Persistensi Laba**

Menurut (Maskanah & Arif, 2024), laporan keuangan ialah alat penting bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk kreditur, investor, manajemen, dan regulator, dalam menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan. diantara informasi yang disajikan, laba sering menjadi fokus utama perhatian investor karena mencerminkan kesehatan finansial perusahaan. Laba yang penting untuk diperhatikan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan bukan hanya laba yang besar, tetapi juga laba yang bersifat persisten (Maulita *et al.*, 2023). Menurut Pratomo & Nuraulia (2021), Persistensi adalah laba yang memiliki kemampuan untuk menjadi prediksi laba pada periode mendatang yang akan dihasilkan perusahaan secara berulang dalam jangka waktu panjang, atau sering dianggap sebagai pembaruan dari laba tahun berjalan. Laba yang persisten biasanya stabil setiap periode, sementara laba yang fluktuatif (tidak persisten) efeknya mengurangi akurasi prediksi laba dalam memperkirakan aliran kas di masa depan. Laba yang persisten dapat menjadi pertanda yang baik untuk kinerja laba perusahaan di masa depan. Dalam pasar modal, laba yang persisten berhubungan dengan kinerja saham yang tercermin dalam imbal hasil, sehingga semakin kuat keterkaitan antara laba perusahaan dan imbal hasil kepada investor, semakin tinggi tingkat persistensi laba (Tarigan, 2022). Menurut Susilowati & Quddus (2024), Persistensi laba merujuk pada kemungkinan bahwa tingkat laba perusahaan akan terus berlanjut di masa

depan (*sustainable earning*). Keberadaan persistensi laba menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan labanya. Persistensi laba juga merupakan komponen penting dalam prediksi laba dan relevansi. Laba dianggap persisten jika aliran kas dan laba akrual mempengaruhi laba tahun berikutnya, dan perusahaan mampu mempertahankan tingkat laba yang diperoleh saat ini untuk masa yang akan datang (Khasanah & Jasman, 2019). Persistensi laba adalah ukuran yang dipakai untuk menilai seberapa besar perusahaan mampu dalam menstabilkan laba yang diperoleh saat ini hingga periode berikutnya menurut Sinurat & Ilham, 2020 dalam (Humaira & Kurnia, 2022). Berdasarkan definisi persistensi laba dari berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persistensi laba adalah kemampuan laba perusahaan untuk tetap bertahan dan terulang dalam jangka panjang. Laba yang persisten menunjukkan indikasi yang akurat tentang kinerja masa depan dan stabilitas keuangan, yang dapat membantu pengguna dalam pengambilan keputusan. Persistensi laba dapat dihitung dengan mengurangi nilai laba sebelum pajak tahun ini dengan laba sebelum pajak tahun sebelumnya yang tercatat pada laporan laba rugi, kemudian membaginya dengan total aset pada laporan posisi keuangan (Humaira & Kurnia, 2022). Rumus untuk menghitung Persistensi Laba dalam penelitian kali ini mengacu pada penelitian Humaira & Kurnia (2022), yaitu:

$$PL = \frac{\text{Laba Sblm Pajak } t - \text{Laba Sblm Pajak } t - 1}{\text{Total Aset}}$$

### **Arus Kas Operasi**

Arus kas adalah aktivitas finansial perusahaan yang dimulai dari aliran kas masuk dan keluar. Informasi arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan yang berfungsi untuk memberikan data kepada pengguna informasi finansial mengenai bagaimana entitas menghasilkan dan menggunakan kas (Romauli & Samosir, 2022). Secara umum, laporan arus kas yang berada pada laporan keuangan terdapat 3 bagian yaitu (Nursita, 2021):

1. Arus kas operasi berasal dari aktivitas pendapatan utama perusahaan dan transaksi yang mempengaruhi laba bersih, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasional sehari-hari, penting untuk membayar utang dan menjaga kelangsungan usaha.
2. Arus kas investasi mencakup perolehan dan penjualan aset jangka panjang serta investasi yang tidak berupa kas. Aktivitas ini meliputi pinjaman, penagihan piutang, dan transaksi terkait aset produktif, yang mencerminkan pengeluaran kas untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas di masa depan.
3. Arus kas pendanaan mencakup penerimaan dan pengeluaran kas yang berhubungan dengan pemegang saham (pendanaan ekuitas) dan kreditor (pendanaan utang). Ini menggambarkan bagaimana perusahaan mendanai operasionalnya melalui utang dan ekuitas.

Pada Dewan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) No 2 Tahun 2014 paragraf 13, dinyatakan bahwa aliran kas operasi adalah aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas utama perusahaan yang berhubungan dengan pendapatan. Ini mencakup penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, royalti, dan pendapatan lainnya, serta pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan. Arus kas ini mencerminkan kesehatan finansial perusahaan dan mencakup juga penerimaan dan pembayaran terkait pajak penghasilan, serta transaksi bisnis lainnya. Aktivitas ini berperan penting dalam menentukan laba atau rugi bersih perusahaan, menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan kas dari operasional sehari-hari. Aliran kas dari aktivitas operasi merujuk pada kas yang diperoleh dari pendapatan utama perusahaan. Jika kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi tinggi, itu menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas yang cukup secara internal untuk memenuhi kewajiban tanpa perlu meminjam dari pihak eksternal (Sihotang, 2023). Menurut Asriyanti & Gunawan (2022), arus kas operasi dan persistensi laba sangat berhubungan. Perusahaan cenderung memiliki persistensi laba yang lebih tinggi jika mereka menghasilkan lebih banyak uang dari aktivitas operasional. Nilai arus kas operasi dapat dilihat pada laporan arus kas dalam laporan

keuangan perusahaan dan dibagi terhadap total aset yang tercantum dalam laporan posisi keuangan. Rumus untuk menghitung Arus Kas Operasi dalam penelitian kali ini mengacu pada penelitian (Ramadhan *et al.*, 2023), yaitu:

$$AKO = \frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

### **Konsentrasi Kepemilikan**

Menurut Pratomo & Nuraulia (2021), Konsentrasi kepemilikan dianggap sebagai faktor yang signifikan dalam mempengaruhi kontrol perusahaan, yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu kepemilikan mayoritas dan minoritas. Pemegang saham mayoritas akan mengendalikan perusahaan untuk memastikan bahwa manajemen tidak terlibat dalam rekayasa laporan keuangan perusahaan. Keduanya menunjukkan pentingnya kontrol pemegang saham mayoritas dalam memastikan keakuratan laporan keuangan perusahaan. Pemegang saham mayoritas menginginkan informasi yang dilaporkan tetap relevan dan dapat dipercaya, karena informasi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh mereka untuk mengambil keputusan akuntansi (Junawatiningsih & Harto, 2014). Oleh karena itu, kebijakan yang diambil oleh pemegang saham mayoritas akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan laba. Pemegang saham mayoritas memiliki hak dan wewenang untuk mengendalikan kebijakan perusahaan, yang dapat meningkatkan persistensi laba. Hal ini karena mereka cenderung menginginkan laporan keuangan yang relevan dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan, sehingga laba harus mencerminkan kemampuan untuk memprediksi kinerja di masa depan, atau dengan kata lain, menunjukkan persistensi laba (Munir & Widiatmoko, 2022). Dapat disimpulkan bahwa, konsentrasi kepemilikan dapat memengaruhi pengendalian perusahaan, mendorong laporan keuangan relevan dan andal, sehingga meningkatkan persistensi laba untuk mendukung pengambilan keputusan. Menurut Azkia & Rizal (2022), konsentrasi

kepemilikan dapat diukur dengan membagi antara jumlah saham terbesar dengan jumlah saham yang beredar. Masing-masing nilai saham para pemegang saham perusahaan dapat dilihat pada modal saham yang berada di posisi catatan atas laporan keuangan. Konsentrasi Kepemilikan dalam penelitian kali ini mengacu pada penelitian Azkia & Rizal (2022) yaitu

$$KK = \frac{\text{Jumlah Saham Terbesar}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

### **Perbedaan Permanen**

*Book Tax Differences* (BTD) mengacu pada perbedaan antara laporan keuangan akuntansi (komersial) dan laporan keuangan fiskal. Laporan komersial digunakan untuk mengevaluasi kinerja ekonomi dan kondisi keuangan bisnis, sementara laporan fiskal bertujuan untuk menghitung pajak yang harus dibayar (Lovita & Lisiantara, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan dalam cara penyusunan laporan keuangan untuk tujuan pajak dan komersial menyebabkan ketidaksesuaian antara laba yang tercatat pada kedua laporan tersebut. Oleh karena adanya perbedaan dasar penghitungan laba antara laporan keuangan komersial dan fiskal menyebabkan adanya selisih antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dan penghasilan kena pajak (laba fiskal), yang dikenal sebagai *Book Tax Differences*. Perbedaan ini terbagi menjadi perbedaan permanen dan temporer. (Rizal & Komariyah, 2021). Menurut Suandy (2001) dalam Salsabila *et al.* (2019) Perbedaan permanen merujuk pada perbedaan yang timbul karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal secara berbeda dari perhitungan laba menurut standar akuntansi keuangan tanpa ada penyesuaian di masa depan. Perbedaan positif terjadi ketika laba akuntansi tidak diakui oleh ketentuan perpajakan dan terdapat potongan pajak, sedangkan perbedaan negatif muncul karena pengeluaran yang diakui sebagai beban laba akuntansi namun tidak diterima oleh ketentuan fiskal. Dengan demikian, perbedaan ini mencerminkan ketidaksesuaian antara pengakuan laba akuntansi dan pajak. Perbedaan permanen bisa ditemukan dalam catatan

laporan keuangan dan dihitung dengan membandingkannya terhadap total aset yang tercatat dalam laporan posisi keuangan (Humaira & Kurnia, 2022). Perbedaan Permanen dalam penelitian kali ini mengacu pada penelitian Humaira & Kurnia (2022), yaitu:

$$PP = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Permanen}}{\text{Total Aset}}$$

### **Perbedaan Temporer**

*Book Tax Differences* (BTD) menggambarkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang disebabkan oleh perbedaan dalam dasar penyusunan laporan. Laba bersih diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, sementara perbedaan temporer dan permanen dihitung melalui rekonsiliasi fiskal yang tercantum dalam catatan laporan keuangan dan dibagi dengan total aset perusahaan (Burhan *et al.*, 2022). Perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya. Ini adalah selisih akibat pengakuan pembebanan pada periode yang berbeda, meskipun kejadian-kejadian tersebut tetap tercatat dalam laporan keuangan maupun fiskal, namun pada waktu yang berbeda. Perbedaan temporer juga merujuk pada perbedaan dasar pengenaan pajak (DPP) suatu aktiva atau kewajiban, yang dapat memengaruhi laba fiskal di periode mendatang (Waluyo dalam Kasih, 2015). Perbedaan temporer dapat ditemukan dalam catatan atas laporan keuangan dan dihitung dengan membaginya terhadap total aset pada laporan posisi keuangan. Rumus untuk menghitung Perbedaan Temporer dalam penelitian kali ini mengacu pada penelitian Humaira & Kurnia (2022), yaitu:

$$PT = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer}}{\text{Total Aset}}$$

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan hipotesis asosiatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang

mencakup variabel dependen dan independen. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh arus kas operasi, konsentrasi kepemilikan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap persistensi laba. Populasi yang diteliti adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023, dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Jumlah populasi pada perusahaan sektor properti dan *real estate* sebanyak 93 perusahaan, setelah dilakukan eliminasi sesuai kriteria maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memastikan sampel yang diperoleh memenuhi kriteria yang telah ditentukan (Amin *et al.*, 2023). Penulis menentukan sampel berdasarkan penelitian mengenai karakteristik sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan periode 2021-2023.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya sudah dilakukan audit.
3. Perusahaan yang mengalami laba dan tidak mengalami rugi.
4. Perusahaan yang memiliki data lengkap yang menunjang variabel penelitian selama tahun 2021-2023.

Tabel 1 Daftar Perusahaan Yang Dijadikan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
2	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk
3	DILD	Intiland Development Tbk
4	DMAS	Puradelta Lestari Tbk
5	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
6	IPAC	Era Graharealty Tbk
7	MTLA	Metropolitan Land Tbk
8	POLI	Pollux Hotels Group Tbk
9	PURI	Puri Global Sukses Tbk

10	PWON	Pakuwon Jati Tbk
11	RDTX	Roda Vivatex Tbk
12	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
13	SMRA	Summarecon Agung Tbk
14	WINR	Winner Nusantara Jaya Tbk

Teknik pengumpulan data berdasarkan teknik dokumen. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data sekunder manakala dokumen tersebut memiliki nilai (Priadana & Sunarsi, 2021). Teknik ini melibatkan peneliti mengumpulkan data melalui laporan keuangan dan informasi lain yang dipublikasikan oleh Badan Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang mencakup variabel-variabel yang dibutuhkan. Data pendukungnya adalah informasi tertulis yang diperoleh secara tidak langsung melalui buku, dokumen, jurnal, atau artikel yang relevan dengan topik penelitian (Abdullah *et al.*, 2022). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan setiap perusahaan sektor property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 dan telah diaudit. Sumber data dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Regresi linier berganda merupakan model yang menunjukkan hubungan antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen, yang memungkinkan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen. Analisis regresi ini dapat mengungkapkan sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Sinaga *et al.*, 2022). Penelitian ini mengaplikasikan metode regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1. X_1 + \beta_2. X_2 + \beta_3. X_3 + \beta_4. X_4 + \varepsilon$$

Dimana :

Y : Persistensi Laba

X<sub>1</sub> : Arus Kas Operasi

- X<sub>2</sub> : Konsentrasi Kepemilikan  
 X<sub>3</sub> : Perbedaan Permanen  
 X<sub>4</sub> : Perbedaan Temporer  
 a : Nilai Konstanta (harga Y bila X=0)  
 β : Nilai Koefisien Regresi  
 ε : *Error Term*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Persamaan Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.250381	0.184874	-6.763407	0.0000
AKO	0.589254	0.238330	2.472430	0.0209
KK	2.039909	0.302861	6.735473	0.0000
PP	-0.171500	0.984093	-0.174272	0.8631
PT	8.985129	8.902192	1.009317	0.3229

Sumber: *Output E-Views Statistik Versi 12*

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada tabel diatas diketahui bahwa: Persamaan regresi  $PL = -1.2503C + 0.5892AKO + 2.0399KK + -0.1715PP + 8.9851PT + e$ . Konstanta sebesar -1.2503 mengindikasikan bahwa variabel arus kas operasi, konsentrasi kepemilikan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer dianggap konstan, nilai pengukuran persistensi laba adalah -1.2503. Arus kas operasi memiliki koefisien regresi sebesar 0.5892. Nilai koefisien regresi yang positif ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% pada variabel arus kas operasi akan meningkatkan persistensi laba sebesar 0.5892, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. Konsentrasi kepemilikan memiliki koefisien regresi sebesar 2.0399. Nilai koefisien regresi positif ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada variabel konsentrasi kepemilikan akan meningkatkan persistensi laba sebesar 2.0399, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. Perbedaan permanen memiliki koefisien regresi sebesar -0.1715.

Nilai koefisien regresi negatif ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada variabel perbedaan permanen akan menurunkan persistensi laba sebesar 0.1715, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Perbedaan temporer memiliki koefisien regresi sebesar 8.9851. Nilai koefisien regresi positif ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% pada variabel perbedaan temporer akan meningkatkan persistensi laba sebesar 8.9851, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

Tabel 3 Hasil Koefisien Determinasi dan Ui F

R-squared	0.750838
Adjusted R-squared	0.574348
S.E. of regression	0.051170
Sum squared resid	0.062842
Log likelihood	77.00542
F-statistic	4.254285
Prob(F-statistic)	0.000657

Sumber: *Output E-Views Statistik Versi 12*

Berdasarkan hasil uji tabel diatas diketahui bahwa koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R-square) dalah 0.5743 atau sebesar 57.43% yang berarti bahwa kemampuan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu arus kas operasi, konsentrasi kepemilikan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer dalam menjelaskan variabel dependen yaitu persistensi laba sebesar 57.43%, sisanya 42.57% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh dari tabel diatas menunjukkan nilai F sebesar 0.0006, maka dapat disimpulkan Prob lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  ( $\text{prob} < 0.05$ ) ( $0.0006 < 0.05$ ), sehingga semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.250381	0.184874	-6.763407	0.0000
AKO	0.589254	0.238330	2.472430	0.0209
KK	2.039909	0.302861	6.735473	0.0000
PP	-0.171500	0.984093	-0.174272	0.8631
PT	8.985129	8.902192	1.009317	0.3229

Sumber: *Output E-Views Statistik Versi 12*

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh hasil bahwa Uji T dengan *fixed effect model*, dapat dilihat koefisien regresi -1.2503 dengan nilai *t-Statistic* sebesar -6.7634 dan nilai probabilitas 0.0000. Hasil konstanta -1.2503 tersebut menyatakan variabel independen konstanta rata-rata persistensi laba adalah -1.2503. Variabel arus kas operasi mempunyai nilai koefisien 0.5892 dan nilai probabilitas 0.0209. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  ( $\text{prob} < 0.05$ ) ( $0.0209 < 0.05$ ), sehingga bisa disimpulkan bahwa arus kas operasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Variabel konsentrasi kepemilikan mempunyai nilai koefisien 2.0399 dan nilai eprobabilitas 0.0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  ( $\text{prob} < 0.05$ ) ( $0.0000 < 0.05$ ), sehingga bisa disimpulkan bahwa konsentrasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Variabel perbedaan permanen mempunyai nilai koefisien -0.1715 dan nilai probabilitas 0.8631. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  ( $\text{prob} > 0.05$ ) ( $0.8631 > 0.05$ ), sehingga bisa disimpulkan bahwa perbedaan permanen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Variabel perbedaan temporer mempunyai nilai koefisien 8.9851 dan nilai probabilitas 0.3229. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  ( $\text{prob} > 0.05$ ) ( $0.3229 > 0.05$ ), sehingga bisa disimpulkan bahwa perbedaan temporer secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi, konsentrasi kepemilikan, perbedaan permanen, dan perbedaan temporer secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan real estat selama tahun 2021-2023. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima. Secara parsial, arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan real estat selama tahun 2021- 2023. Oleh

karena itu, hipotesis kedua (H2) diterima. Secara parsial, konsentrasi kepemilikan juga berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan real estat selama tahun 2021-2023. Maka, hipotesis ketiga (H3) diterima. Perbedaan permanen secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan real estat selama tahun 2021-2023. Oleh sebab itu, hipotesis keempat a (H4a) ditolak. Perbedaan temporer secara parsial juga tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan real estat selama tahun 2021-2023. Dengan demikian, hipotesis keempat b (H4b) ditolak. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai pengaruh arus kas operasi, konsentrasi kepemilikan, perbedaan permanen, dan perbedaan temporer terhadap persistensi laba, peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, beberapa saran berikut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yaitu disarankan agar penelitian berikutnya menambahkan variabel independen lain yang berpotensi memengaruhi persistensi laba, seperti tingkat utang, nilai perusahaan, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian di masa mendatang disarankan untuk mengambil sampel dari sektor perusahaan lain, seperti perusahaan manufaktur atau perusahaan jasa, untuk memperluas cakupan penelitian. Diharapkan penelitian selanjutnya memperpanjang periode penelitian agar dapat menggambarkan kondisi jangka panjang perusahaan secara lebih akurat dan memprediksi pengaruh kualitas laba terhadap variabel independen dengan lebih tepat

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, D. S., & Hidayat, I. (2020). Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi: Beserta Faktornya. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 200.
- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2024). Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3), 430–448.

- Amalia, B. Y., & Didik, M. (2017). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–14.
- Aprilina, V. (2017). Pengaruh Book Tax Differences dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Assets*, 7(2), 212–229.
- Asriyanti, W. Y., & Gunawan, J. (2022). Pengaruh Leverage Dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1035–1048.
- Azkie, A. N., & Rizal, A. S. (2022). Pengaruh Deferred Tax Expense, Konsentrasi Kepemilikan dan Volatilitas Penjualan Terhadap Earning Persistence (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(4), 485–497.
- Brolin, A. R., & Rohman, A. (2014). Pengaruh book tax differences terhadap pertumbuhan laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03(02), 1–13.
- Burhan, Zulhelmy, & Suryadi, N. (2022). The Effect of Differences Between Accounting Profits and Fiscal Profits on Earnings Persistence (Empirical Study on Manufacturing Companies in the Multi-Industrial Sector Listed on the Stock Exchange in 2014-2020). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(3), 1305–1313.
- Dewan Standar Akuntansi keuangan. (2014). Laporan Arus Kas. PSAK No 02, 15(2), 1–23.
- Dewi, N. P. L., & Putri, I. G. A. . A. D. (2015). Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 244–260.
- Dharma, B., Ramadhani, Y., & Reitandi, R. (2023). Pentingnya Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Suatu Perusahaan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 137–143.
- Ditta, A. S. A. (2022). Analisis Laporan Keuangan dan Keberlanjutan Perusahaan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Gunarto, R. I. (2019). Pengaruh Book Tax Differences Dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 2(3), 328–344.
- Hamdi, H., & Utami, T. (2024). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Industri Makanan Dan Minuman. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 1050–1068.

- Harmadji *et al*, D. E., Putra, H. S., Wati, Y., Misrofinhah, Samukroni, M. A., & Anita, L. (2024). *Analisis Laporan Keuangan*. CV Eureka Media Aksara.
- Humaira, I., & Kurnia. (2022). Pengaruh Corporate Governance Dan Book Tax Differences Terhadap Persistensi Laba. *E-Proceeding of Management*, 9(2), 468–476.
- Junawatiningsih, T., & Harto, P. (2014). Analisis Pengaruh Mekanisme Internal Dan Eksternal Corporate Governance Terhadap Persistensi Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 3(4), Hal. 1-11.
- Khasanah, A. U., & Jasman. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66–74.
- Lovita, A., & Lisiantara, A. (2023). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Book Tax Difference, Tingkat Hutang Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(04), 1068–1080.
- Mariani, D., & Suryani, S. (2021). Analisis Faktor Penentu Terjadinya Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 575–588.
- Maskanah, S., & Arif, A. (2024). Mengukur Kualitas Laba : Peran Persistensi Laba Dalam Stabilitas Keuangan Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 1199–1208.
- Maulita, D., Framitha, D. S., Wijaya, H., & Burhanudin. (2023). Implikasi Good Corporate Governance Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Manajemen (JAKMEN)*, 2(1), 19–29.
- Maulita, D., Sefty Framita, D., & Nailufaroh, L. (2022). Jurnal Economina Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Jurnal Economina*, Vol 1 No.1
- Munir, M., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Komite Audit Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 8(2), 434–446.
- Nursita, M. (2021). Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 16(1).
- Pratomo, D., & Nuraulia, A. N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23(1), 13–22.
- Ramadhan, M. F., Yamasitha, & Sari, F. I. M. S. (2023). Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Journal of Science Education and Management Business*, 1(1), 86–96.

- Riskiyya, F. U., & Africa, L. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(1), 96–113.
- Rizal, M., & Komariyah, S. (2021). Pengaruh Perbedaan Temporer Dan Perbedaan Permanen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Studi Ekonomika Vol 19 No.1*
- Rofiani, V., Probowulan, D., & Aspirandi, R. M. (2020). Perbedaan Book Tax Permanen, Book Tax Temporer, Komponen AkruaL Dan Arus Kas Terhadap Persistensi Laba. *Budgeting: Journal Of Business, Management and Accounting Vol 2 No.1*
- Rohit, & Suhendah, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 5(1), 513– 523.
- Romauli, S., & Samosir, D. K. B. M. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi, Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, 8(3), 3338–3356.
- Salsabila, A., Diamonalisa, D., & Nurleli. (2019). Pengaruh Manajemen Laba AkruaL, Perbedaan Laba Komersial dan Laba Fiskal (Book-Tax Difference) terhadap Persistensi Laba. *Prosiding Akuntansi*.
- Sari, N. N. (2021). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 344.
- Septavita et al. (2016). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau Vol 3 No.1*
- Sihotang, B. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Fee Audit, Tingkat Hutang dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Bisnis Mahasiswa Vol. 3 No. 3*).
- Sinaga, W. A. L., Sumarno, S., & Sari, I. P. (2022). The Application of Multiple Linear Regression Method for Population Estimation Gunung Malela District. *JOMLAI: Journal of Machine Learning and Artificial Intelligence*, 1(1), 55– 64.
- Susilowati, P. I. M., & Quddus, N. M. (2024). Determinan Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Di BEI 2018-2022. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(1), 40–50.
- Tarigan, S. B. (2022). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019). *Jurnal EBISTEK (Ekonomi Bisnis Dan Teknologi)*, 3(1), 1–18.

UU No. 36 Tahun 2008. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan.*